

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Keinginan untuk mempunyai pekerjaan yang baik tentunya merupakan impian setiap orang, dan untuk mendapatkannya dilakukan dengan mengikuti pendidikan, pelatihan kerja, *self-efficacy* atau kepercayaan akan diri sendiri untuk bekerja dan motivasi dari orang sekitar maupun dari dalam diri kita terkait pekerjaan yang ingin kita lakukan. Melalui pendidikan seseorang dapat termotivasi untuk melakukan hal-hal positif terutama dalam hal mempersiapkan diri, untuk bekerja di tempat yang diinginkan.

Harapannya adalah bahwa sebuah negara dapat mengubah sumber daya manusia yang tidak berkualitas menjadi warga negara yang kompeten dan produktif dengan berinvestasi dalam pendidikan mereka. Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 berikut ini: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkannya pada tahun 2003. (Kemendikbud 2003)

Pelatihan kejuruan, yang dapat difasilitasi oleh kemitraan antara bisnis dan sekolah, atau oleh program pelatihan kejuruan publik, adalah cara lain yang dapat digunakan untuk membuat orang siap bekerja, di samping sekolah formal. Selain itu, agar siswa termotivasi untuk bekerja setelah menyelesaikan sekolah kejuruan, harus ada keseimbangan antara pelatihan kerja dan praktik kerja industri, serta terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain, masih banyak guru yang belum menguasai cara mempersiapkan murid-muridnya untuk berkembang di dunia, dengan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, hal ini dibuktikan dengan masih adanya siswa yang masih gagap teknologi, dan belajar hanya melalui satu media pembelajaran saja yaitu melalui buku, tidak menggunakan media internet sebagai penunjang kemajuan teknologi. Akibatnya, ketika siswa bergabung dengan dunia kerja, beberapa dari mereka masih kesulitan untuk memahami karakteristik komputer, dan menghambat kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan perusahaan saat melakukan praktik kerja industri.

Hal ini tentunya menjadi *track record* atau rekam jejak yang buruk bagi siswa yang mengalaminya, dan tentunya membuat siswa menjadi tidak yakin untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, selain melalui pendidikan dan pelatihan kerja, siswa juga perlu diberikan motivasi oleh pihak sekolah ataupun keluarga dan teman sebaya agar terpacu minat untuk melakukan pekerjaan setelah menyelesaikan sekolah di SMK. Selain itu, tingkat keyakinan siswa juga harus ditingkatkan melalui pemberian motivasi baik melalui orang lain yang sudah terkenal akan keahliannya atau alumni yang sudah diterima kerja di perusahaan maupun instansi tertentu guna memotivasi dan meyakinkan siswa untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya di SMK.

Kenyataannya tidak mudah mendapatkan pekerjaan setelah menempuh jalur pendidikan SMK, dan dapat dilihat melalui data Badan Pusat Statistik (2024), yang menunjukkan masih banyak siswa SMK yang menganggur meskipun sudah menempuh pendidikan di SMK. Dimana pada bulan Februari tahun 2021, sebanyak 2.089.137 siswa SMK menjadi pengangguran, dan pada bulan Februari 2022 menurun menjadi 1.876.661 siswa SMK yang menjadi pengangguran. Berikut adalah data dari BPS terkait data pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan SMK.

Tabel 1.1 Data Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Tertinggi Yang Ditempatkan + Total	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditempatkan (Orang)				
	2022		2023		2024
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Tidak/belum pernah sekolah	24.852	15.206	29.148	13.598	13.598
Tidak/belum tamat SD	437.819	663.125	344.881	394.364	394.364
SD	1.230.914	1.274.153	979.668	857.486	857.486
SLTP	1.460.221	1.500.807	1.246.932	1.154.255	1.154.255
SLTA Umum/SMU	2.251.558	2.478.173	2.514.481	2.107.781	2.107.781
SLTA Kejuruan/SMK	1.876.661	1.661.492	1.780.095	1.621.672	1.621.672
Akademi/Diploma	235.359	159.490	171.897	173.846	173.846
Universitas	884.769	673.485	787.973	871.860	871.860
Total	8.402.153	8.425.931	7.855.075	7.194.862	7.194.862

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2024)

Meskipun angka pengangguran SMK menurun dari Februari 2022 ke Agustus 2022, namun kembali meningkat di Februari 2023 dan menurun kembali di bulan Agustus, lalu stagnan sampai bulan Februari 2024, tingkat pengangguran SMK masih tergolong tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran akademi dan universitas. Dimana sebesar 22,5%, lebih tinggi dibandingkan akademi yang 2,4% dan universitas dengan tingkat pengangguran sebesar 12,1%.

Peneliti juga membuat pra-riset untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa SMK. Berikut adalah hasil pra-riset kesiapan kerja siswa SMK dengan 30 responden, yaitu siswa kelas XII angkatan 2024/2025.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.2 Pra-Riset Penelitian

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frek.	Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Saya memiliki sikap kritis dalam menganalisa pekerjaan yang diberikan oleh karyawan	1	3	14	9	3	30	3,1	Netral
2.	Saya mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru ke dalam pekerjaan saya	0	5	5	15	5	30	3,2	Netral
3.	Saya tidak mampu bekerjasama dalam tim	3	5	7	6	9	30	2,4	Setuju
4.	Saya memiliki komunikasi yang baik dengan karyawan	1	3	2	12	12	30	2,6	Tidak Setuju
5.	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki	0	7	8	8	7	30	2,7	Setuju
6.	Saya tidak dapat mengatur emosi saya ketika diberikan pekerjaan yang sangat banyak oleh karyawan	2	3	9	10	6	30	2,9	Setuju
7.	Saya yakin dapat menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan oleh karyawan kepada saya	1	3	4	14	8	30	2,9	Tidak Setuju
8.	Saya yakin dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja atau perusahaan	1	1	2	12	15	30	4,4	Setuju

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frek.	Rata-rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
9.	Saya mengikuti PKL dengan penuh tanggung jawab	1	0	1	9	18	30	4,33	Setuju
10.	Setelah melakukan PKL, Saya merasa kemampuan yang saya miliki meningkat	1	1	3	13	12	30	4,13	Setuju
11.	Setelah melakukan PKL saya menjadi pribadi yang lebih disiplin	2	2	4	13	9	30	3,83	Netral
12.	Saya tidak menjalankan tugas sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh karyawan	3	2	4	11	10	30	3,77	Netral
13.	Saya tidak terima ketika diberikan kritikan oleh karyawan	2	3	7	11	7	30	3,6	Netral
14.	Saya sering melakukan kesalahan selama menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh karyawan	1	3	8	13	5	30	3,6	Netral
15.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki sudah sesuai dengan kebutuhan perusahaan	3	2	4	11	10	30	3,77	Netral
Rata-rata Skor Kesiapan Kerja								3,42	Netral
<p>Keterangan:</p> <p>Pertanyaan Positif: 1, Sangat Tidak Setuju; 2, Tidak Setuju; 3, Netral; 4, Setuju; 5, Sangat Setuju</p> <p>Pertanyaan Negatif: 1, Sangat Setuju; 2, Setuju; 3, Netral; 4, Tidak Setuju; 5, Sangat Tidak Setuju</p>									

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan skor rata-rata kesiapan kerja siswa SMK, dapat diketahui skor yaitu sebesar 3,42 berada dibawah skor kesiapan kerja 4 dan 5, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan kerja siswa SMK Karya Guna Jakarta dan SMK 17 Agustus 1945 Jakarta masih perlu ditingkatkan. Kesiapan kerja siswa dapat ditingkatkan dengan pihak sekolah melakukan pemeriksaan kembali terkait sistem praktik kerja industri berjalan sesuai dengan kaidahnya atau tidak. Selain itu, jurusan siswa di sekolah dengan praktik kerja industri yang dipilih apakah sudah sesuai atau masih belum sesuai dengan jurusan dan ilmu yang dipelajari oleh siswa selama melaksanakan pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

Temuan ini sejalan dengan temuan Nita Liyasari, yang mempelajari topik ini dan menemukan bahwa sekolah harus mengubah pendekatan mereka karena kegiatan belajar mengajar di kelas dan praktik kerja industri di dunia nyata tidak selalu sama (Liyasari 2019). Program nasihat karier di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persiapan kerja mereka. Hal ini sejalan dengan temuan studi Ni Putu Monica Arista, yang menunjukkan bahwa bimbingan karier dapat bermanfaat bagi karier siswa dengan membantu mereka memutuskan apakah akan bekerja atau tidak setelah menyelesaikan pendidikan (Arista 2023).

Memotivasi siswa, yang mereka dapatkan dari lingkungan rumah dan sekolah, sama pentingnya dalam mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Hal ini dapat dicapai dengan membimbing dan menasihati siswa untuk memanfaatkan pengalaman akademis mereka sebaik-baiknya sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang menguntungkan setelah lulus. Sejalan dengan hal tersebut, studi Fariz Aji Al-asdiqi menemukan bahwa orang tua dan sekolah harus membimbing anak-anak mereka untuk memastikan bahwa keterampilan yang mereka peroleh di SMK dapat dipasarkan setelah lulus (Al-asdiqi 2020).

Oleh karena itu, bab selanjutnya akan membahas hasil penelitian yang sedang berlangsung mengenai pengaruh antara efektivitas praktik kerja industri, efikasi diri, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK

1.2.Keterbaruan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sekolah swasta dan melakukan penelitian di daerah Jakarta, sedangkan pada penelitian lainnya menggunakan sekolah negeri dan melakukan penelitian di sekolah yang terletak di daerah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novia Ambarwati dan Rusdarti, yang melakukan penelitian di SMK N 1 Demak; penelitian Nurmaya Sari, Rizali Hadi, dan Melly Agustina Permatasari yang melakukan penelitian di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin; dan penelitian Osly Usman dan Puspitasari yang melakukan penelitian di SMK yang terletak di daerah Depok.

1.3.Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah yang akan dibahas pada poin berikutnya dan berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya variabel Praktik Kerja Industri, *Self-Efficacy*, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK.

1.4.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, dapat ditarik kesimpulan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh langsung Efektivitas Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja?
- 2) Apakah terdapat pengaruh langsung *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja?
- 3) Apakah terdapat pengaruh langsung Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja?

- 4) Apakah terdapat pengaruh langsung variabel Efektivitas Praktik Kerja Industri, *Self-Efficacy* dan Motivasi Kerja secara *simultan* terhadap Kesiapan Kerja?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Efektivitas Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja.
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja.
- 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung variabel Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja.
- 4) Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung dan secara *simultan* Efektivitas Praktik Kerja Industri, *Self-Efficacy* dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja.

1.6. Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teori

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan berkaitan dengan pengaruh praktik kerja industri, *self-efficacy* dan motivasi kerja terhadap siap atau tidaknya siswa SMK Karya Guna Jakarta dan SMK 17 Agustus 1945 Jakarta untuk bekerja setelah lulus.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Para penulis studi ini berharap bahwa SMK Karya Guna Jakarta dan SMK 17 Agustus 1945 Jakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian

ini dengan baik, terutama dengan menyediakan landasan untuk membangun kebijakan yang berpusat pada siswa.

2) Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta terkait “Pengaruh Praktik Kerja Industri, *Self-Efficacy* (Efikasi Diri) dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK”.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti selanjutnya dan dapat menggunakannya saat melakukan penelitian mereka sendiri, dan juga memudahkan mereka untuk membandingkan dan membedakan penelitian terdahulu dan sekarang dengan menggunakan berbagai indikator penelitian.

4) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu dan informasi yang belum peneliti ketahui berkaitan dengan diri peneliti dalam membuat keputusan untuk langsung bekerja setelah lulus atau melanjutkan studi. Peneliti juga mendapatkan wawasan terkait variabel praktik kerja industri, efikasi diri, motivasi kerja, dan kesiapan kerja.

Intelligentia - Dignitas